

PERSEPSI UMAT MUSLIM GENERASI Z TERHADAP UMAT KRISTIANI DALAM RANGKA PENCEGAHAN KONFLIK KEAGAMAAN

Guruh Ryan Aulia & Magfirah Rahman

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong, Sulawesi Selatan. 92118, Indonesia
e-mail: guruh.ryan@uin-alauddin.ac.id, magfirarahman129@gmail.com

Syah Wardi

STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Sumatera Utara
Jln. Nusa Indah Gg. Melati, Kec. Batang Kuis Kab. Deli Serdang, Indonesia
e-mail: syahwardi.staira@gmail.com

Abstrak: *This study investigates how Generation Z Muslims view Christianity, with the aim of preventing interfaith conflict in Indonesia's diverse society. Generation Z, living in a digital and multicultural era, has extensive access to information and interfaith social interactions that influence their views on diversity. Using a qualitative approach and in-depth interviews, the study revealed that most Generation Z Muslims exhibit positive attitudes toward Christians, as reflected in the values of brotherhood, tolerance, and religious moderation. Christians are viewed as an equal segment of Indonesian society, upholding humanitarian values and non-interference in Muslim religious practices. These values, rooted in Islamic teachings such as Surah Al-Kafirun: 6, play a crucial role in preventing religious-based conflict. The results suggest that Generation Z has significant potential to act as agents of peace and promote inclusive societal development. Therefore, interfaith education and the strengthening of multicultural values in higher education need to be improved.*

Keywords: *Muslims, Generation Z, Christianity*

Pendahuluan

Setiap agama memiliki tujuan membawa perdamaian dan harmoni dalam kehidupan, bukan hanya antara sesama manusia, tetapi juga dengan seluruh makhluk yang menghuni semesta ini. Dalam bahasa Al-Quran, tujuan suci ini disebut sebagai rahmat lil al-'alamin, yang berarti rahmat dan kedamaian bagi seluruh semesta. Namun, dalam konteks sejarahnya, tujuan agama tidak selalu diungkapkan dengan jelas. Selain sebagai sarana untuk menyatukan masyarakat, agama juga dapat menjadi sumber konflik.

Konflik di dalam komunitas keagamaan sering kali disebabkan oleh kesalahpahaman atau kurangnya pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan gesekan antar umat beragama. Konflik adalah sebuah fenomena sosial yang ada di segala level, baik itu sebagai konflik antarindividu maupun konflik yang melibatkan seluruh masyarakat. Konflik tersebut terjadi dalam skala kehidupan sosial yang kecil (mikro) maupun besar (makro). Selama konflik tidak mengarah kepada kekerasan, hal tersebut dapat dianggap sebagai bagian biasa dari kehidupan sosial. Namun, jika konflik tersebut berpotensi menyebabkan kekerasan, maka akan membawa dampak negatif terhadap stabilitas agama, bangsa, dan negara (Baehaqi *et al.*, 2002). Oleh karena itu, toleransi menjadi jembatan utama dalam menciptakan hubungan sosial yang damai di tengah masyarakat majemuk (Aulia, 2023).

Pada tanggal 17 Juli 2015, terjadi konflik di Papua di lapangan Makoramil 1702-11/Karubaga, Kabupaten Tolikara. Konflik terjadi saat umat Muslim sedang melaksanakan shalat Idul Fitri 1436 H yang dipimpin oleh Ustad Junaedi. Konflik tersebut berujung pada keributan antara jamaah Gidi yang sedang mengadakan seminar yang dipimpin oleh Pendeta Marthen Jingga dan Harianto. Kasus serupa juga terjadi di Tanah Aceh, Kabupaten Singkel, pada Selasa, 13 Oktober 2015. Konflik tersebut dipicu oleh ketidakpuasan masyarakat terhadap kesepakatan antara pemerintah daerah setempat dan kelompok masyarakat terkait

izin untuk 21 gereja yang dianggap bermasalah. Ratusan massa kemudian bergerak menggunakan sepeda motor dan mobil bak terbuka menuju rumah ibadah yang dipermasalahkan, yang mengakibatkan terjadinya pembakaran gereja.

Dari kasus di atas, terlihat bahwa interaksi sosial antara umat beragama di daerah tersebut sangat tidak harmonis, yang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu Pengingkaran kesepakatan, Kecemburuan sosial, Pengaruh politik dan Persaingan ekonomi. Semua faktor ini bisa saling terkait dan saling memperkuat, menciptakan lingkungan sosial yang rentan terhadap konflik keagamaan. Agama Kristen di Indonesia menjadi agama terbesar kedua setelah agama Islam dari segi jumlah pemeluknya. Sedangkan secara keseluruhan di dunia, agama Kristen merupakan agama terbesar di dunia. Kebanyakan pemeluk agama Kristen adalah orang-orang yang berasal dari negara barat seperti eropa dan amerika, sedangkan sisanya tersebar seluruh negara, bahkan negara-negara yang mayoritas Muslim biasanya terdapat pemeluk agama Kristen.

Interaksi masyarakat merupakan topik yang selalu menarik untuk diteliti dan dikaji, terutama di masyarakat yang kompleks dan multikultural. Sudah menjadi ciri khas bahwa di masyarakat majemuk dan multireligius, seringkali terjadi gesekan sosial antar pemeluk agama yang berujung pada konflik. Terutama jika dalam masyarakat tersebut salah satu agama mendominasi, konflik menjadi hal yang sulit dihindari (Hashemi, 2017).

Namun, meskipun konflik tampak tidak terelakkan, ada upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisirnya. Sebagaimana yang diperjuangkan oleh KH. Abdurrahman Wahid, pendekatan kultural, dialog lintas agama, dan pemahaman lintas identitas harus menjadi strategi utama dalam membangun toleransi di tengah masyarakat majemuk (Santalia, 2015). Dengan demikian, meskipun konflik tidak dapat sepenuhnya dihilangkan, dampak negatifnya dapat dikurangi sehingga masyarakat dapat hidup dalam kedamaian dan harmoni. Bagi bangsa Indonesia yang pluralitas, pengalaman hubungan keagamaan yang pernah terjadi

kiranya patutnya menjadi acuan apalagi agama memiliki potensi integrative sekaligus disintegrasi, maka perlu berhati-hati. Dalam kenyataan di Indonesia, perpecahan dan konflik yang berlatar belakang keagamaan sangat mudah terjadi dan kadangkala hanya karenan persoalan yang kecil. Bahkan hampir setiap tahun terjadi ketegangan, kadang kerusuhan seperti yang terjadi di pekalongan Nusa Tenggara Timur, Irian Jaya, Situbondo dan Tasikmalaya (Hidayati, 2007). Sebagai contohnya adalah kerusuhan yang terjadi di Pekalongan, yang menjadi salah satu faktor penyebab utama adalah kecemburuan sosial lantaran semakin tertekannya ruang gerak para pengusaha, pedagang, pengrajin batik (Tolkhah *et al.*, 2002).

Tuhan menciptakan alam semesta lengkap dengan apa yang akan menjadi kekuatan pendorong komponen-komponen di dalamnya. Dua kewajiban pokok yang wajib dan harus dipenuhi oleh manusia. *Pertama*, sebagai wakil dewan bumi, yakni menjaga lingkungan hidup serta menjaga ketentraman. Sebagaimana firman Allah Q.S. al-baqarah: 29. *Kedua*, selalu beribadah kepada tuhan sang maha kuasa. Dan dalam ritualnya masyarakat mempunyai perbedaan yang berbeda-beda dalam pelaksanaan tergantung terhadap apa yang telah menjadi kepercayaan masing-masing. *Tiga*, hal terpenting yang harusnya menjadi landasan penghayat setiap orang terhadap agama: toleransi, moderasi, dan permissif sebagaimana firman Allah (Ma'sum, 2019). dalam, QS. Al- Baqarah/2:29

Konflik-konflik yang terjadi selama ini di kalangan masyarakat yang mulia disebabkan oleh kesalahpahaman atau kurangnya kesadaran beragama sehingga banyak yang menimbulkan konflik umat beragama. Konflik merupakan fenomena sosial yang terjadi dimana-mana (pandangan saat ini), baik merupakan konflik individu maupun konflik kelompok. Faktanya, konflik ada di dalam kehidupan sosial masyarakat secara mikro dan makro. Selama tidak ada kemungkinan terjadinya kekerasan maka akan berdampak negatif terhadap agama dan pemerintah. Saat ini, kita dihadapkan pada berbagai fenomena terkait perselisihan antar pemeluk agama yang berbeda.

Zaman kita sekarang ini, kita dihadapkan dengan berbagai kejadian-kejadian yang berkaitan tentang ketidakharmonisan hubungan pemeluk keagamaan yang berbeda. Seperti banyak kasus intoleran yang terjadi antara umat Muslim dengan umat Kristen. Seolah-olah antara umat Islam dengan umat Kristen tidak bisa hidup rukun dan berdampingan. Di negara barat, orang Muslim sering dikaitkan dengan kasus-kasus radikal intoleran. Sedangkan Indonesia, umat Kristen yang statusnya minoritas sering mendapat persekusi, intervensi dan deskriminasi bahkan tidak jarang juga pula dikonotasikan sebagai musuh hanya karena berbeda keyakinan.

Namun, penting untuk diingat bahwa persepsi pribadi tidak selalu mencerminkan pandangan umum dari sekelompok orang. Umat muslim Generasi Z mungkin memiliki beragam pandangan terhadap umat Kristen, tergantung pada pengalaman dan persepsi individu masing-masing informasi dan media: paparan terhadap informasi dan media juga dapat mempengaruhi persepsi. Jika Umat muslim Generasi Z hanya menerima informasi yang terbatas atau berasal dari sumber yang memunculkan stereotip atau prasangka negatif tentang umat Kristen, maka persepsi mereka mungkin terpengaruhi oleh hal tersebut.

Kajian mengenai hubungan Islam-Kristen di Indonesia telah banyak dilakukan, terutama dalam konteks sejarah konflik, dialog lintas agama, atau studi kasus di wilayah tertentu. Namun, penelitian yang secara khusus membahas persepsi umat Muslim Generasi Z terhadap umat Kristiani dalam kerangka pencegahan konflik keagamaan masih sangat terbatas. Minimnya penelitian di bidang ini menjadi celah penting, mengingat Generasi Z memiliki peran strategis sebagai agen perubahan di era digital. Dengan karakter mereka yang adaptif, terbuka, dan kritis terhadap informasi, persepsi Generasi Z dapat menjadi indikator awal keberhasilan program kerukunan lintas agama di masa depan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian dengan menganalisis persepsi umat Muslim Generasi Z terhadap umat Kristiani, serta menggali bagaimana nilai-nilai persaudaraan, toleransi, dan moderasi beragama diinternalisasikan dalam interaksi sosial mereka, khususnya dalam rangka mencegah potensi konflik keagamaan di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), yang berfokus pada persepsi umat Muslim Generasi Z terhadap umat Kristiani dalam rangka pencegahan konflik keagamaan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam pandangan dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks sosial dan budaya yang mereka alami. Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Studi Agama-Agama yang termasuk dalam kategori Generasi Z, dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan mereka dalam interaksi sosial lintas agama.

Pengumpulan data dilakukan pada Januari-Maret 2024 melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi digunakan untuk mengamati interaksi langsung responden dengan umat Kristiani di lingkungan akademik maupun sosial. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar informan dapat memberikan pandangan secara terbuka, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data lapangan. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Zulfirman, 2022). Keabsahan data diuji melalui trigulasi sumber dengan membandingkan temuan dari wawancara, observasi dan dokumen, serta melakukan *member checking* kepada informan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang persepsi Generasi Z Muslim terhadap umat Kristiani serta relevansinya dalam membangun strategi pencegahan konflik keagamaan di Indonesia.

Pembahasan

Pengetahuan Umat Muslim Generasi Z Terhadap Ajaran Umat Kristen

Secara umum, pengetahuan Umat muslim Generasi Z mengenai ajaran Kristen sangat bervariasi dan tergantung pada latar belakang lingkungan, pendidikan, agama, dan masing-masing individu. Beberapa Umat muslim Generasi

Z memiliki pemahaman dasar yang cukup baik mengenai ajaran-ajaran pokok dalam agama Kristen, seperti konsep trinitas, yesus kristus sebagai tuhan dan juru selamat, serta kitab suci Kristen (al-kitab)(Sigalingging & Raranta, 2022). Kehidupan antar umat beragama tentu selalu melihat dan memahami bagaimana persepsi Umat muslim Generasi Z terhadap umat Kristen. Adapun Umat muslim Generasi Z dalam mengamati umat Kristen adalah sebagai berikut:

Ajaran cinta kasih

Ajaran cinta kasih dan saling mengasihi merupakan salah satu ajaran inti dalam injil yesus kristus(Santalia & Aulia, 2022). Ini terlihat jelas dalam perkataan yesus “kasihilah tuhan allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Ini hukum yang terutama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri.” (Matius 22:37–39, Alkitab Terjemahan Baru [TB], 2002)

Ajaran ini menganjurkan umat Kristen untuk tidak membedakan orang berdasarkan latar belakang, suku ras, atau kepercayaan mereka. Sesama manusia dianggap sebagai sesama yang harus dikasihi. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan yang dilakukan di lapangan menimbulkan perbedaan persepsi oleh Umat muslim Generasi Z terhadap pandangan terhadap umat kristiani. Hal ini di sampaikan oleh: *Railhan*

“Umat Kristen memiliki ajaran cinta kasih saling mengasihi sesama manusia. Meskipun berbeda keyakinan, karena ajaran dari Kristen mengajarkan tentang persaudaran.”(Railhan, 2024)

Berdasarkan pendapat diatas bahwa umat Kristen dari segi ajarannya, konsep ajaran agama Kristen dilihat dari persepektif studi agama-agama itu dari segi ajaran tentang cinta kasih.

Ajaran tentang firman

Firman tuhan merujuk pada ajaran-ajaran dan pernyataan-pernyataan yang diyakini berasal dari tuhan(Aulia & Muin, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan yang dilakukan di lapangan menimbulkan persamaan persepsi oleh Umat muslim Generasi Z terhadap pandangan terhadap umat kristiani. Hal ini di sampaikan oleh *Andi Baso Rahmat*

“Yang saya ketahui tentang umat kristen yaitu al-kitab yang dari sudut pandang saya sebagai seorang mahasiswa studi agama-agama, ialah alkitab merupakan firman tuhan yakni (Allah Swt) yang diturunkan kepada nabi isa yang kemudian di ajarkan kepada umatnya agar al kitab tersebut dapat berguna dan bermanfaat. Namun ada beberapa hal yang terjadi terhadap al kitab sehingga menimbulkan banyak kontroversi akibat kebenaran yang tidak bisa divalidasi. Di sebabkan disetiap zaman telah terjadi perubahan terhadap al kitab yang dilakukan oleh para pendeta. Sehingga kebenaran dari al kitab tidak dapat divalidasi kebenarannya”. (Andi Baso Rahmat, 2024)

Berdasarkan pendapat di atas memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai pemahaman yang kritis dan terbuka terhadap isu-isu kontroversi terkait kitab suci ini menunjukkan kedalaman wawasan generasi Z.

Ajaran Toleransi

Toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan yang ditunjukkan oleh Umat muslim Generasi Z dalam penelitian ini merupakan hal yang positif (Galib, 2020). Hal sama juga di sampaikan oleh *Al Ariadi Suardi* sebagai berikut

“Menegenai ajaran umat Kristen itu sedikit saja, karena menurut saya pribadi umat kristiani itu sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan umat Kristen juga tidak pernah memaksakan kehendak yang menurutnya yaitu salah maupun benar menurutnya tetap menjadikan dia sebagai umat Kristen.” (Al Ariadi Suardi, 2024)

Menurut pendapat di atas bahwa umat Kristen sangatlah menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan umat Kristen tidak pernah memaksakan kehendak siapapun itu.

Perjanjian lama dan al-qur'an

Terdapat beberapa perbedaan yang signifikan antara kedua kitab suci ini, dan interpretasi sejarah. Al-qur'an diyakini oleh umat Islam sebagai firman Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad Saw, sementara perjanjian lama diyakini oleh umat kristiani dan yahudi sebagai tulisan para nabi dan rasul yang diilmukan oleh tuhan. Jadi meskipun terdapat kemiripan-kemiripan, kedua kitab suci ini tetap memiliki perbedaan-perbedaan yang penting untuk dipahami dalam konteks sejarah, budaya, dan teologi masing-masing (Zulhijrah et al., 2024). Hal sama juga di sampaikan oleh *Izzatul Jannah*

“Pengetahuan terhadap umat Kristen itu akan mayoritas di Indonesia antara kristen dan islam karena tentang al kitab yaitu perjanjian lama dan perjanjian baru dan dimana perjanjian lama itu hampir ada kemiripan dengan al-qur'an, tetapi ada perubahan di dalam perjanjian baru. Ajaran-ajaran dalam umat Kristen hampir sama dengan dijelaskan juga dalam al qur'an, sama-sama mempercayai tuhan yang maha esa, hanya saja umat kristen ajaran kristen itu dinamakan trinitas. Tetapi sama-sama percaya tuhan yang maha esa”. (*Izzatul Jannah*, 2024)

Masyarakat Islam dan Kristen sudah lama hidup berdampingan di Indonesia. Ajaran agama mempunyai peranan penting dalam pembentukan individu. Ajaran agama adalah ukuran-ukuran yang menetapkan batas-batas boleh tidaknya atau baik tidaknya sesuatu. Setiap agama memiliki persamaan dan perbedaan antara agama satu dengan yang lainnya. Seperti yang disampaikan oleh informan umat muslim generasi Z adalah sebagai berikut:

“Pandangan saya yaitu setiap agama pasti mengajarkan tentang ajaran agama. Agama Islam dan Kristen memiliki kesamaan dalam segi ajarannya. Contohnya ajaran tentang melakukan kebaikan seperti dilarang melakukan zina, dilarang mencuri, dan lain-lain”. (Informan umat muslim generasi Z)

Pandangan saya mengenai ajaran, yaitu susah untuk dipahami.

Karena banyaknya ajaran dari agama Kristen yang saling bertolak belakang. Dalam agama Kristen saja memiliki ajaran yang berbeda seperti Kristen katolik dan protestan. Ada yang menganut perjanjian baru dan perjanjian lama.(informan umat generasi Z)

Berdasarkan yang telah disampaikan informan diatas, persepsi Umat muslim Generasi Z terhadap umat Kristen yaitu Umat muslim Generasi Z melihat umat Kristen dari segi ajarannya agamanya. Menurutny semua agama mengajarkan tentang kebaikan. Agama Islam dan Kristen memiliki kesamaan salah satunya dari segi ajarannya yaitu seperti dilarang berzina, dilarang mencuri dan lain-lain. Namun dalam agama Kristen ada juga yang memiliki persamaan dalam satu agama seperti yang disebutkan oleh salah satu informan diatas bahwa agama Kristen terbagi atas dua yaitu Kristen katolik dan Kristen protestan. Keduanya tersebut memiliki ajaran yang berbeda walaupun sama-sama menganut agama Kristen. Ada yang mengikuti ajaran perjanjian lama dan ada juga yang mengikuti perjanjian baru. Semua agama baik Islam maupun Kristen harus memahami ajaran agamanya, sehingga tidak akan mengambil tindakan kekerasan untuk menyelesaikan suatu masalah. Namun karena rendahnya pemahaman terhadap agama itu sendiri, akhirnya banyak kelompok tertentu yang menyalahgunakan agama.

5. Konsep Allah

Dalam kepercayaan Kristen Allah di kenal dari tindakannya: Allah sebagai penipta, penyelamat dalam yesus kristus, dan pembaharuan dalam roh kudus(Aulia & Muin, 2025). Hal yang sama juga di sampaikan Rahayu Ummu Zahrah

Mereka menyebut trinitas atau tri tunggal yakni tuhan bapak, tuhan anak, (Yesus kristus) dan Roh kudus, ketigaitu merupakan kesatuan(Rahayu Ummu Zahrah)

Berdasarkan pendapat diatas di jelaskan bahwa umat Kristen memiliki keyakinan terhadap trinitas atau tri tunggal atau yang sering di dengar ialah, Allah bapak, alla anak (Yesus Kristus, dan Roh kudus).

Umat Kristen meyakini bahwa tuhan dari agamanya terdiri atas tiga pribadi yang saling berhubungan yaitu bapak, anak (yesus kristus) dan roh kudus. Namun tetap diyakini sebagai tuhan yang tunggal dan maha kuasa.

Persepsi Umat Muslim Generasi Z terhadap Umat Kristiani

Masyarakat Islam memandang agama Kristen sebagai agama yang sama-sama dengan Islam, sama-sama menyembah tuhan meskipun bentuk tuhan dan cara memperlakukan peribadatan yang berbeda. Mereka lebih mengedepankan sikap *lakum dinukum waliyadin*. Untukmu agamamu dan untukku agamaku. Selama masyarakat yang beragama Kristen tidak membuat masalah maka mereka pun akan tetap baik. Karena mengedepankan persamaan sehingga prasangka negatif sebagai awal dari konflik tidak menemukan pemantikanya sehingga kehidupan antar umat beragama dapat berlangsung lama (Ritonga et al., 2023).

Kehidupan antar umat beragama tentu selalu melihat dan memahami bagaimana persepsi Umat muslim Generasi Z terhadap umat Kristen. Adapun persepsi Umat muslim Generasi Z dalam mengamati umat Kristen adalah sebagai berikut:

Persaudaraan

Persaudaraan umat Kristen, merupakan konsep penting dalam iman kristen, ini mencerminkan keyakinan bahwa semua orang yang percaya kepada yesus kristus adalah bagian dari keluarga rohani, yang saling mendukung, mengasihi, dan melayani satu sama lain (Laoli & Hura, 2024). Seperti yang di sampaikan informan di atas saudara Raihan adalah sebagai berikut:

“umat kristen adalah saudara kita di indonesia dan berhak hidup berdampingan dan kerja sama (Raihan, 2024)

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa persepsi tentang umat kristen itu berhak hidup berdampingan dan melakukan kerja sama.

Toleran

Islam sangat menganjurkan yang namanya toleransi. Toleransi antar umat beragama adalah sikap saling menghormati, menerima dan menghargai perbedaan agama antar individu atau kelompok. Toleransi seperti apa itu, mungkin jelas terpampang dalam Al-Qur'an. Untukmu agamamu dan untukku agamaku. Jadi cukup mengakui keberadaan mereka. Walaupun kita tidak mengakui kebenaran dari kepercayaan mereka (Kristen) kita harus tetap menjaga lisan, menjaga sikap dan perilaku agar tetap dapat hidup rukun, damai dan tenang (Santalia & Aulia, 2022). Dari hasil wawancara dari beberapa informan terdapat penjelasan yang diuraikan dalam penelitian ini. Sahrir merupakan salah satu Umat muslim Generasi Z sebagai informan dalam penelitian ini. Berikut yang di kemukakan oleh sahrir sebagai berikut:

“Pandangan saya mengenai umat Kristen sebagai mahasiswa studi agama-agama adalah sangatlah wajar karena kita berada di negara yang sangat menjunjung tinggi toleransi yang dalam artian tidak mengenal yang namanya perbedaan, baik itu ras, suku, budaya dan agamanya” (Sahrir, 2024)

“Menurut saya umat kristen adalah umat yang sangat toleran, karena mereka tidak pernah mengganggu misalnya ketika ada kegiatan atau semacamnya yang terjadi di lingkungan umat muslim, mereka malah ikut serta” (Sahrir, 2024)

“Menurut saya umat kristen itu toleran, toleransi terhadap umat Kristiani tercermin melalui sikap saling menghormati. Meskipun terdapat perbedaan dalam keyakinan dan praktik keagamaan, tidak ada campur tangan yang mengganggu keberagaman ini. Contohnya adalah pengucapan salam yang berbeda, di mana meskipun ada perbedaan dalam pengucapan, tetap terjalin keharmonisan dalam interaksi sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa aktivitas antar umat beragama dapat berlangsung dengan lancar dan tanpa konflik, dengan penekanan pada pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan”.(Sahrir, 2024)

Berdasarkan yang telah disampaikan informan diatas, persepsi Umat muslim Generasi Z terhadap umat Kristen yaitu Umat muslim Generasi Z melihat umat Kristen yaitu menjunjung tinggi sikap toleran agar dapat menciptakan suasana yang damai dan harmonis apalagi dalam menjalin pertemanan. Kebutuhan satu sama lain dapat terwujud apabila ketika seseorang mampu mengembangkan sikap toleransi dan menjunjung tinggi nilai keberagaman.

Moderat

Sikap moderat juga diperlukan agar tercipta kehidupan yang Rukun, damai dan harmonis. Dalam ajaran agama, kita diajarkan untuk mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri kita sendiri. Contohnya menerapkan sikap moderasi beragama yaitu bersikap toleran (Aulia & Muin, 2025). Seperti yang diuraikan oleh salah satu informan Umat Muslim Generasi Z yaitu:

“Sebagai mahasiswa studi agama-agama mengenai umat Kristen tidak lain hanya dalam memandang umat Islam Setiap manusia ada yang baik etikanya dan ada extreme. Itu terjadi pada siapapun dan umat manapun. Nah saya sebagai mahasiswa studi agama-agama di ajarkan untuk mrnanamkan jiwa moderasi beragama sesuai ajaran Islam yang dikutip dalam al-qur'an surah al-kafirun ayat 6".(Informan Umat Muslim Generasi Z)

Berdasarkan yang telah disampaikan informan diatas, persepsi Umat muslim Generasi Z terhadap umat Kristen yaitu Umat muslim Generasi Z melihat umat Kristen yaitu setiap manusia memiliki etika, ada yang memiliki etika yang baik adapun yang memiliki etika yang extreme. Dalam Islam, moderasi beragama berarti berupaya menciptakan kerukunan dan toleransi beragama, serta menghormati pilihan agama lain. Dalam hal ini Umat muslim Generasi Z berpendapat bahwa umat Kristiani juga memiliki potensi untuk berperan sebagai saksi atau teladan bagi masyarakat, serta berupaya menciptakan kerukunan dan toleransi dengan cara bijaksana dan berhati-hati. Namun perlu diingat bahwa

setiap agama memiliki ajaran dan prinsip yang berbeda, dan mediasi umat harus dilakukan memahami dan menghormati perbedaan tersebut.

Analisis Persepsi Umat Muslim Generasi Z terhadap Umat Kristiani dalam Rangka Pencegahan Konflik Keagamaan

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, hubungan antarumat beragama memegang peranan penting dalam menjaga stabilitas sosial dan integrasi nasional. Salah satu isu yang mengemuka adalah bagaimana umat Muslim, khususnya dari kalangan Generasi Z, memandang keberadaan umat Kristiani dalam kehidupan sosial keagamaan. Generasi Z, sebagai kelompok usia muda yang lahir dan tumbuh dalam era digital, cenderung memiliki akses lebih luas terhadap informasi lintas budaya dan agama, serta terbiasa hidup dalam lingkungan yang heterogen. Oleh karena itu, persepsi mereka terhadap umat Kristiani menjadi indikator penting dalam menilai kesiapan generasi muda dalam mencegah potensi konflik keagamaan di masa mendatang. Kajian ini memfokuskan pada bagaimana umat muslim Generasi Z memahami, merespons, dan membangun relasi dengan umat Kristiani sebagai bagian dari upaya pencegahan konflik keagamaan (Galib, 2020).

Dari hasil analisis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, teridentifikasi bahwa salah satu bentuk persepsi dominan Umat muslim Generasi Z terhadap umat Kristiani adalah semangat persaudaraan lintas iman. Umat Muslim Generasi Z menyatakan bahwa umat Kristiani adalah bagian dari masyarakat Indonesia yang memiliki hak hidup berdampingan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta menjalin kerja sama dengan umat Muslim tanpa halangan. Sikap ini bukan hanya muncul dari kesadaran hukum sebagai warga negara, tetapi juga berakar pada nilai-nilai agama Islam yang menekankan kasih sayang dan kemanusiaan universal. Mereka cenderung mengedepankan prinsip persamaan hak kemanusiaan dan menjauhi sikap eksklusif yang membatasi ruang interaksi. Pandangan seperti ini sangat penting dalam konteks resolusi konflik, karena rasa persaudaraan dapat mencegah berkembangnya sikap diskriminatif atau eksklusif yang sering kali menjadi pemicu ketegangan keagamaan.

Lebih jauh, nilai toleransi menjadi fondasi yang kuat dalam persepsi generasi ini terhadap perbedaan iman, khususnya terhadap umat Kristiani. Dalam berbagai pernyataan informan, ditunjukkan bahwa mereka tidak hanya menerima keberadaan agama lain secara formal, tetapi juga menunjukkan sikap menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari, seperti tidak merasa terganggu dengan kegiatan keagamaan umat Kristiani dan bahkan bersedia bekerja sama dalam kegiatan sosial bersama. Mereka memahami bahwa Islam tidak mengajarkan untuk memaksakan keyakinan kepada orang lain, sebagaimana tercermin dalam firman Allah:

“Untukmu agamamu, dan untukku agamaku” (Q.S. Al-Kâfirûn [109]: 6, Kementerian Agama RI, 2019).

Menurut Quraish Shihab, ayat ini merupakan deklarasi prinsip kebebasan beragama yang tegas. Nabi Muhammad menutup surah Al-Kâfirûn dengan penegasan bahwa setiap pihak memiliki hak untuk tetap memegang keyakinan masing-masing tanpa paksaan, dan perbedaan tersebut harus dihormati. Tafsir ini menunjukkan bahwa toleransi dalam Islam bukan hanya bersifat sosial, tetapi berakar pada ajaran teologis yang kokoh (Shihab, 2020). Dalam konteks resolusi konflik, toleransi bukan hanya solusi pasca-konflik, tetapi juga strategi preventif yang sangat ampuh dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis di tengah perbedaan keyakinan.

Sikap moderat atau moderasi beragama juga menjadi nilai penting yang tercermin dari pemikiran dan sikap Umat muslim Generasi Z (Arifah et al., 2024). Mereka cenderung menghindari sikap ekstrem baik dalam memahami agama sendiri maupun dalam menyikapi agama orang lain. Mereka menyadari bahwa di setiap agama terdapat spektrum keyakinan dan perilaku, mulai dari yang sangat toleran hingga yang cenderung eksklusif atau radikal. Dengan demikian, mereka lebih memilih pendekatan tengah yang bersifat adil, seimbang, dan bijaksana. Moderasi ini tercermin dari pernyataan informan yang menilai bahwa baik umat Islam maupun umat Kristiani memiliki sisi positif dan negatif yang

tidak bisa digeneralisasi. Sikap moderat ini sejalan dengan upaya resolusi konflik berbasis budaya damai, karena moderasi menghindarkan sikap fanatik berlebihan yang bisa memicu benturan antar kelompok. Generasi ini tidak hanya menjadi pemantau pasif terhadap dinamika keberagaman, tetapi juga aktor penting dalam menumbuhkan narasi keagamaan yang konstruktif dan inklusif.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa persepsi umat Muslim Generasi Z terhadap umat Kristiani cenderung positif dan konstruktif. Nilai-nilai seperti persaudaraan, toleransi, dan moderasi menjadi pilar utama dalam membentuk persepsi mereka, yang sekaligus menjadi fondasi penting dalam mencegah terjadinya konflik keagamaan. Sikap terbuka dan rasional yang dimiliki generasi ini membuka peluang besar bagi terwujudnya masyarakat inklusif yang menjunjung tinggi prinsip koeksistensi damai. Dalam konteks resolusi konflik, persepsi seperti ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki potensi besar untuk menjadi agen perdamaian yang tidak hanya memahami pentingnya dialog lintas iman, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pendidikan lintas agama dan penguatan nilai-nilai multikulturalisme di lembaga pendidikan tinggi menjadi langkah strategis untuk memperkuat peran generasi muda dalam membangun masyarakat damai yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai Analisis Persepsi Umat Muslim Generasi Z terhadap Umat Kristiani dalam Rangka Pencegahan Konflik Keagamaan maka dapat disimpulkan yaitu:

Pandangan umat Muslim Generasi Z terhadap umat Kristiani memperlihatkan tingkat pemahaman yang memadai, khususnya terkait aspek teologis seperti konsep keagamaan umat kristiani, tanpa memunculkan kecenderungan bersikap negatif. Sebagian besar responden memandang umat Kristiani secara proporsional, berlandaskan nilai-nilai moral universal yang selaras dengan ajaran Islam, seperti penghormatan terhadap wahyu,

dan prinsip-prinsip etika. Kesadaran akan adanya titik temu antara kedua agama ini melahirkan sikap yang terbuka dan toleran, serta menempatkan umat Kristiani sebagai bagian dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman.

Sikap moderat dan kolaboratif yang dimiliki generasi muda Muslim menunjukkan adanya pergeseran pola keberagamaan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap dinamika sosial-budaya. Mereka menolak paham ekstrem maupun eksklusif, sekaligus menghormati praktik keagamaan umat Kristiani melalui partisipasi dalam kegiatan lintas iman. Hal ini mencerminkan penghayatan terhadap nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme secara mendalam. Dengan demikian, penguatan pendidikan lintas agama dan pemupukan wacana multikulturalisme di perguruan tinggi menjadi langkah strategis untuk menyiapkan Generasi Z sebagai agen perdamaian yang berperan aktif dalam menjaga rekonsiliasi sosial.

Pustaka Acuan

- Arifah, A. R., Shanie, A., Aprilia, N. N., Fadiyasa, M. R., Zahro, F. R. R. A., & Adawiyah, R. (2024). Peran Gen Z dalam Membawa Islam Moderat ke Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 2(1), 149–157.
- Aulia, G. R. (2023). Toleransi antar umat beragama dalam perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 25(1), 18–30. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v25i1.36240>
- Aulia, G. R., & Muin, M. R. G. (2025). Pengaruh Perjumpaan Lintas Iman Terhadap Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Pada Mahasiswa STFT INTIM Makassar. *Studia Sosia Religia*, 8(2), 84–94.
- Baehaqi, I., Hartono, I., Rozaqi, A., & Sodiq, S. H. (2002). *Agama & Relasi Sosial: Menggali Kearifan Dialog*. LKiS Yogyakarta.
- Galib, S. A. (2020). Menerka Masa Depan Dialog antar Iman. *Al-Adyan*, 7(1), 80–98.

- Hashemi, A. (2017). *Interaksi Antar Umat Beragama: Studi Kasus Islam-Kristen di Kecamatan Sukakarya Kota Sabang* (Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh). <https://repository.ar-raniry.ac.id/787/1/Gabung.pdf>
- Hidayati, E. W. (2007). *Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Agama Kristen : Studi Kasus di Desa Punggelan Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang). https://eprints.walisongo.ac.id/11896/1/4100006_ELY%20WAKHYU%20HIDAYATI.pdf
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Laoli, S., & Hura, M. P. (2024). Upaya Yang Dilakukan Orang Kristen Dalam Meningkatkan Kerohanian. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 21–35.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2002). *Alkitab: Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Ma'Sum, M. H. (2019). *Pola Interaksi Mahasiswa Kristen Dengan Mahasiswa Muslim di Universitas Wahid Hasyim Semarang* (Skripsi, UIN Walisongo Semarang). <https://eprints.walisongo.ac.id/10360/1/FULL%20SKRIPSI.pdf>
- Mujamma' Al-Malik Fahd li-libâ'at al-Muc%af al-Sharîf. (2015). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Kompleks Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd.
- Ritonga, H., Corry, & Purba, M. S. . (2023). Persepsi Masyarakat Islam terhadap Agama Kristen (Study Deskriptif Di Labuhan Ruku Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara). *Journal on Education*, 05(04), 14187–14193.
- Santalia, I. (2015). K.H. Abdurrahman Wahid/ : Agama dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi, dan Pribumisasi. *Al- Adyaan*, 1(2), 137–146.
- Santalia, I., & Aulia, G. R. (2022). Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perayaan Lovely Desember. *Jurnal Ushuluddin*, 24(1), 84–97.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 15). Lentera Hati.

- Sigalingging, J., & Raranta, J. E. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Keluarga terhadap Pembentukan Mental, Spiritual, dan Karakter Anak. *Edukatif/ : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7426–7436. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4103>
- Tholkhah, I., Ali, M., & Zainuddin, M. D. (2002). *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*. Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan DEPAG RI.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi metode outdoor learning dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>
- Zulhijrah, Bella, S., & Arif, M. (2024). Sumbangan Studi Al-Qur'an Bagi Pendidikan. *Risalah*, 10(3), 1316–1325.